

# Pengaruh Intensitas Kesertaan dalam Program Pendidikan Nonformal terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Malang

Rifa'Atul Machmudah

Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: rifamachmudah@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas kesertaan dalam program pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar (bimbel), les privat, kursus, belajar mandiri, dan belajar dengan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa SMA Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan desain korelasional yang dilanjutkan dengan regresi lima variabel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda. Hasil penelitian jurusan IPA sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbel sebesar 17,1%, les privat 12,5%, kursus 4,8%, dan belajar mandiri 1,2%, jurusan IPS sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbel sebesar 32,6%, les privat 6,2%, kursus 2,4%, belajar mandiri 10,2%, dan belajar kelompok 0,1%, jurusan Bahasa sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbel sebesar 0,4%, les privat 0,8%, kursus 0,3%, belajar mandiri 9,3%, dan belajar kelompok 1,3%. Jika diregresi secara ganda maka sumbangan efektif program pendidikan nonformal informal jurusan IPA sebesar 32,2%, pada jurusan IPS sebesar 13,3%, dan pada jurusan Bahasa sebesar 88,7%, posisi relatif prestasi akademik, tingkat kelulusan, dan status sosial ekonomi pada kategori menengah, rencana tindak lanjut pasca pendidikan formal adalah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** pendidikan nonformal, bimbingan belajar, pendidikan luar sekolah

Menurut Kamil (2009) pendidikan formal, informal dan nonformal sebagai bagian dari *continuing education* dan *lifelong education*, ketiganya tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat itu ada). Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai (*complementary*) baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal.

Sejak tahun 2000an siswa yang mengikuti pendidikan di luar sekolah sangat banyak. Mereka pada umumnya merasa bahwa yang didapat di sekolah kurang cukup dalam membekali pengetahuan untuk pendidikan lanjut dan dunia kerja. Kebutuhan pasar yang semakin tinggi tingkatannya mengharuskan mereka untuk memiliki *skill* lebih daripada hanya sekadar kognitif. Macam-macam program yang ditawarkan

di luar sekolah menjadi pilihan tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi psikologi siswa SMA juga menjadi alasan utama dalam pemilihan objek penelitian karena pada rentang usia ini merupakan masa penting. Masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai masa mencari identitas, yang kesemuanya menjadikan siswa SMA memiliki keunikan dan mulai dapat menentukan bagaimana jalan hidupnya menjadi lebih baik karena kematangan emosinya lebih stabil.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diperoleh data yang cukup meyakinkan tentang respon siswa SMA terhadap program pendidikan nonformal. Data diperoleh dari salah satu SMA negeri favorit di Kota Malang yaitu 83 dari 142 siswa mengikuti bimbingan belajar. Siswa-siswi yang mengikuti bimbingan belajar memiliki kebiasaan dan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti. Di tingkat pendidikan lanjutan ini bidang pembinaan siswa sendiri semakin menunjukkan kea-

nekaragaman, termasuk pelayanan bimbingan sebagai subbidang dalam bidang pembinaan siswa. Program bimbingan pun lebih bervariasi dan lebih lengkap mengingat periode ini sangat kompleks yang membutuhkan persiapan matang untuk menggapai masa depan lebih baik. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian replikasi, yaitu penelitian yang bermaksud untuk melakukan riset dengan tema yang sama akan tetapi analisis, tempat, objek, jumlah responden, dan jumlah variabelnya berbeda.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan alasan mengikuti program-program pendidikan nonformal informal seperti bimbingan, les privat, kursus, belajar mandiri, dan belajar dengan teman sebaya siswa SMA Kota Malang, mendeskripsikan intensitas kesertaan dalam mengikuti program-program pendidikan nonformal informal seperti bimbingan, les privat, kursus, belajar mandiri, dan belajar dengan teman sebaya siswa SMA Kota Malang, menggambarkan posisi relatif prestasi akademik, tingkat kelulusan, dan status sosial ekonomi siswa SMA Kota Malang, menggambarkan rencana tindak lanjut pasca menyelesaikan studi pendidikan formal siswa SMA Kota Malang, menganalisis pengaruh intensitas kesertaan dalam program pendidikan nonformal informal seperti bimbingan, les privat, kursus, belajar mandiri, dan belajar dengan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa SMA Kota Malang.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, menggunakan program-program pendidikan nonformal meliputi kesertaan dan intensitas jam belajar tambahan, bimbingan belajar, les privat, dan kursus sebagai variabel bebas serta prestasi belajar sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA di Kota Malang sebanyak 6001. Teknik sampel yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling*. Jumlah sampel pada masing-masing sekolah diambil sebesar 15% dari total populasi setiap sekolah sehingga jumlah sampel yang diambil untuk tiap sekolah tidak sama. Total jumlah sampel yang diambil dari enam sekolah sebanyak 240 siswa.

Instrumen yang digunakan angket dan dokumentasi dengan: (a) instrumen angket, untuk menggali data tentang kesertaan dan intensitas siswa-siswi dalam mengikuti program-program pendidikan nonformal, (b) dokumentasi, untuk menggali data nilai rapor. Uji coba dilakukan dengan mengambil data alasan

dan kesertaan dalam program pendidikan nonformal kepada siswa-siswi SMA Islam Malang kelas XII jurusan IPS dengan jumlah responden 20 siswa. Uji coba ini dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2012. Setelah semua angket uji coba terkumpul, kemudian peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS v.19, semua butir dapat dikatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa setiap butir soal memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,444). Dengan demikian angket tersebut dikatakan telah memenuhi syarat validitas. Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS v.19 diperoleh hasil bahwa nilai Alpha = 0,793 untuk angket bagi siswa SMA IPA, nilai Alpha = 0,884 untuk angket bagi siswa SMA IPS, dan nilai Alpha = 0,613 untuk angket bagi siswa SMA BAHASA. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket yang dibuat memiliki keterandalan tinggi atau reliabel. Pengumpulan data tentang prestasi belajar peneliti lakukan dengan cara studi dokumentasi nilai ulangan harian, UTS, dan UAS yang terdapat dalam rapor.

#### HASIL

##### Alasan-alasan Kesertaan Siswa

Berikut disajikan data deskriptif hasil pengolahan data dengan program SPSS v.19. Berdasarkan pengolahan data alasan-alasan siswa mengikuti dan melakukan program pendidikan nonformal informal dengan program SPSS v.19 maka diperoleh data deskriptif seperti pada Tabel 1.

##### Intensitas Mengikuti Program Pendidikan Nonformal Informal

Berdasarkan pengolahan data intensitas siswa mengikuti dan melakukan program pendidikan nonformal informal dengan program SPSS v.19 intensitas kesertaan siswa jurusan IPA intensitas mengikuti bimbingan dalam kategori sangat rajin, les privat dalam kategori rajin, kursus dalam kategori cukup, belajar mandiri dalam kategori rajin, belajar kelompok dalam kategori cukup. Jurusan IPS intensitas mengikuti bimbingan dalam kategori kurang, les privat dalam kategori kurang, kursus dalam kategori cukup, belajar mandiri dalam kategori rajin, belajar kelompok dalam kategori cukup. Jurusan Bahasa intensitas mengikuti bimbingan kurang, les privat cukup, kursus sangat rajin, belajar mandiri rajin, belajar kelompok kurang.

**Tabel 1. Alasan Siswa Mengikuti Program Pendidikan Nonformal Informal**

No.	Alasan	Indikator	Jawaban	Jawaban	Jawaban
			IPA	IPS	Bahasa
			Ya	Ya	Ya
1.	Subyektif	1. Merasa penguasaan kompetensi belajar kurang dari standar kelulusan	33%	23%	18%
		2. Ingin mendapat nilai lebih bagus	94%	99%	100%
		3. Ingin masuk jurusan sesuai keinginan	3%	4%	20%
		4. Ingin masuk perguruan tinggi favorit	83%	40%	0%
		5. Lebih percaya diri	77%	34%	20%
		6. Menambah teman	37%	37%	20%
		7. Waktu belajar di rumah kurang	57%	30%	18%
2.	Keluarga	1. Dorongan orang tua	40%	27%	25%
		2. Kemampuan finansial	53%	28%	33%
		3. Tidak bisa belajar di rumah dengan baik	60%	33%	30%
3.	Sekolah	1. Dorongan guru	7%	3%	3%
		2. Sarana prasarana belajar di sekolah kurang memadai	20%	13%	17%
		3. Waktu belajar di sekolah terbatas	23%	22%	25%
4.	Lembaga	1. Paket belajar sesuai kebutuhan	67%	34%	13%
		2. Jaminan pasca pembelajaran	43%	30%	20%
		3. Sarana dan prasarana belajar memadai	60%	62%	20%
		4. Literatur memadai	63%	31%	37%
		5. Kredibilitas lembaga yang baik	57%	77%	78%

**Tabel 2. Posisi Relatif Siswa di Kelas**

Pernyataan	Predikat (%)			
	Baik/tinggi/menengah keatas	Menengah	Kurang/rendah/menengah kebawah	
<b>IPA</b>	Prestasi akademik	23	77	0
	Tingkat kelulusan	20	80	0
	Status sosial ekonomi	17	83	0
<b>IPS</b>	Prestasi akademik	17	71	12
	Tingkat kelulusan	8	54	38
	Status sosial ekonomi	3	87	10
<b>Bahasa</b>	Prestasi akademik	0	100	0
	Tingkat kelulusan	0	100	0
	Status sosial ekonomi	0	100	0

### Posisi Relatif Siswa

Berdasarkan pengolahan data posisi relatif siswa di kelas dengan program *SPSS v.19* maka diperoleh data deskriptif seperti pada Tabel 2.

### Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan pengolahan data rencana tindak lanjut siswa setelah mengikuti dan melakukan program pendidikan formal dengan program *SPSS v.19* maka diperoleh data deskriptif seperti pada Tabel 3.

### Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan pengolahan data rencana prestasi belajar siswa dengan program *SPSS v.19* maka diperoleh data deskriptif seperti pada Tabel 4.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pertama antara intensitas mengikuti bimbingan belajar dengan nilai hasil belajar. Pada jurusan IPA sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbingan belajar sebesar 17,1%, jurusan IPS sebesar 32,6%, jurusan Bahasa sebesar 0,4%. Hipotesis kedua antara (determinasi) intensitas mengikuti les privat 12,5%, jurusan IPS 6,2%, jurusan Bahasa 0,8%. Hipotesis ketiga antara intensitas mengikuti kursus dengan nilai hasil belajar. Pada jurusan IPA sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti kursus 4,8%, jurusan IPS 2,4%, jurusan Bahasa 0,3%. Hipotesis keempat antara intensitas melakukan belajar mandiri dengan nilai hasil belajar. Pada jurusan IPA sumbangan efektif (determinasi) intensitas 1,2%. Pada jurusan IPS 10,2%, dan jurusan Bahasa 9,3%. Hipotesis kelima antara intensitas melakukan belajar kelompok dengan nilai

**Tabel 3. Rencana Tindak Lanjut Pasca Pendidikan Formal**

No.	Rencana Tindak Lanjut	Jawaban (%) (IPA)		Jawaban (%) (IPS)		Jawaban (%) (Bahasa)	
		Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak
1.	Melanjutkan di tingkat lanjut (perguruan tinggi)	97	3	59	41	100	0
2.	Menikah	67	33	56	44	99	1
3.	Bekerja	80	20	89	11	100	0
4.	Melanjutkan ke pendidikan vokasi (keahlian)	57	43	69	31	0	100
5.	Lain-lain, sebutkan.....	1	99				

**Tabel 4. Prestasi Belajar Siswa**

No.	Rentang	Predikat	Jumlah (%) (IPA)	Jumlah (%) (IPS)	Jumlah (%) (Bahasa)
1.	< 70	Kurang	0	66	0
2.	71 – 79	Menengah	3	34	18
3.	> 80	Baik	97	0	82

hasil belajar. Pada jurusan IPS sumbangan efektif (determinasi) 1,3%. Hipotesis keenam antara intensitas mengikuti bimbingan belajar, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri, dan belajar kelompok dengan nilai hasil belajar. Jika diregresi secara ganda maka sumbangan efektif program pendidikan nonformal informal jurusan IPA sebesar 32,2%, pada jurusan IPS sebesar 13,3%, dan pada jurusan Bahasa sebesar 88,7%.

## PEMBAHASAN

### Alasan Mengikuti dan Melakukan Program Pendidikan Nonformal

Program dari pendidikan nonformal sangat bervariasi sehingga pemanfaatannya seumur hidup karena sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya. Banyaknya alasan yang menjadi awal siswa mengikuti program pendidikan nonformal secara garis besar dalam penelitian ini dibagi menjadi alasan subjektif, keluarga, sekolah, dan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa baik siswa jurusan IPA, IPS, maupun bahasa dalam mengikuti program pendidikan nonformal seperti bimbel, les privat, dan kursus dikarenakan mereka menginginkan hasil belajar (nilai) yang lebih bagus. Jumlah pemilih pada jurusan IPA sebanyak 85 siswa, IPS sebanyak 89 siswa, dan bahasa 60 siswa. Hal ini terjadi karena secara alami manusia memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri. Sebagian besar siswa mengaktualisasikan dirinya dengan cara meraih nilai yang bagus dibandingkan dengan teman-temannya sehingga dorongan ini yang

menjadi alasan tertinggi dari siswa mengikuti program pendidikan nonformal.

Pada pembelajaran kursus maka difokuskan hanya pada *skill*. Misalnya, kursus komputer, bahasa Inggris, tata boga, tata busana, mesin dan lain-lain. Karena tujuannya mencetak orang yang mempunyai kemampuan tertentu, kursus berupaya membekali siswanya dengan kemampuan dan teknik. Kursus cocok bagi orang yang berniat menekuni suatu bidang tertentu. Paket yang ditawarkan oleh kursus juga disesuaikan dengan kemampuan orang yang akan ikut kursus sehingga peserta dapat memilih sesuai kebutuhan masing-masing.

Berbagai alasan yang menjadi pilihan terbanyak dalam masing-masing sub alasan pada dasarnya menguatkan konsep pendidikan nonformal informal. Sifat-sifat yang ada dalam pendidikan nonformal seperti pendidikan nonformal lebih fleksibel, pendidikan nonformal lebih bersifat efektif dan efisien untuk bidang-bidang tertentu, pendidikan nonformal bersifat *quick yielding* yang digunakan untuk memperoleh tenaga kecakapan, serta pendidikan nonformal sangat instrumental dimana pendidikan yang ditawarkan bersifat luwes, mudah, murah, serta menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Apps (1979:70) program pendidikan nonformal merentang dari persoalan pelajaran sampai dengan pengisian waktu luang.

Segala bentuk dan praktik dalam program pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan baik berupa pembimbingan, pembelajaran, maupun pelatihan adalah pendidikan nonformal. Istilah pendidikan nonformal memang tidak semasyhur pendidikan formal karena di masyarakat yang lebih di kenal adalah program-programnya seperti bimbel, les privat, dan kursus. Tanpa pendidikan nonformal, manfaat

sekolah tidak akan disadari secara penuh karena pendidikan adalah kehidupan dan proses hidup yang berkelanjutan.

Pada kenyataannya belajar di bimbingan belajar tidak sekedar berupa materi pelajaran semata. Tetapi, juga disampaikan tentang kiat-kiat belajar yang efektif, kiat-kiat belajar di perguruan tinggi, maupun informasi seputar perguruan tinggi. Pada awalnya bimbingan belajar dibentuk untuk membantu siswa SMA yang baru lulus dalam menghadapi ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri. Persaingan ketat untuk mendapatkan tempat di perguruan tinggi negeri memaksa para siswa untuk mempersiapkan diri secara ekstra.

Salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bimbingan belajar adalah jumlah siswa yang berhasil lulus ke perguruan tinggi negeri. Namun, hasil yang telah dicapai masih menyisakan pertanyaan. Seberapa besar peran bimbel membantu siswa lulus dalam SPMB. Ini bisa dilihat dari jumlah siswa yang telah ikut mulai dari program reguler yang lulus dibanding siswa yang hanya ikut di program intensif. Suatu hal yang mengembirakan bila melihat perkembangan bimbel yang amat pesat dan menjelma menjadi bisnis yang berkembang di Indonesia. Namun, pencapaian ini akan menjadi sia-sia apabila tidak disertai dengan evaluasi dan cara pandang yang baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Intensitas Kesertaan dalam Program Pendidikan Nonformal Informal**

Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya. Intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab terjadinya intensitas belajar atau semangat belajar harus didahului dengan adanya motivasi dari siswa itu sendiri (Aulia, 2011:89).

Belajar diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama didasarkan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan prestasi,

sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Berdasarkan hasil analisis besarnya intensitas kesertaan siswa SMA dalam program pendidikan nonformal, bervariasi antar jurusan yang ada. Pada siswa jurusan IPA intensitas kesertaan dalam program bimbel dengan mean 5,24 (sangat rajin) paling tinggi dibandingkan dengan les privat, kursus, belajar mandiri, dan kelompok. Pada siswa jurusan IPS intensitas paling tinggi dalam melakukan program informal yakni belajar mandiri dengan mean 3,98 (rajin) dibandingkan dengan bimbel, les privat, kursus, dan belajar kelompok. Pada siswa jurusan bahasa intensitas kesertaan dalam kursus memiliki mean tertinggi dengan nilai 5,29 (sangat rajin) dibandingkan dengan bimbel, les privat, belajar mandiri, dan kelompok.

Variasi pada masing-masing jurusan lebih dikarenakan pola pikir siswa masing-masing. Sudah menjadi rahasia umum apabila siswa jurusan IPS memiliki kecenderungan kurang fokus pada prestasi akademik jika dibandingkan dengan siswa jurusan IPA. Siswa jurusan bahasa memiliki mata pelajaran yang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua jurusan sebelumnya dan fokus pada bahasa sehingga kursus menjadi pilihan paling masuk akal dalam meningkatkan nilai hasil belajar mereka. Model pembelajaran dalam kursus yang tertentu dan khusus memungkinkan siswa jurusan bahasa bisa fokus dalam belajar.

Intensitas program yang memiliki nilai mean cukup tinggi selanjutnya adalah bagian dari pendidikan informal yakni belajar mandiri. Nilai mean masing-masing jurusan cukup tinggi. Pada jurusan IPA nilai mean 4,17 masuk pada kategori rajin. Pada jurusan IPS nilai mean 3,98 masuk pada kategori rajin. Pada jurusan bahasa nilai mean 4,87 masuk dalam kategori rajin. Hal ini menggambarkan bahwa belajar mandiri dilakukan hampir semuanya oleh siswa dengan intensitas rajin.

Sejalan dengan klasifikasi belajar Axinn (1976: 22) pada kuadran B menunjukkan tentang pendidikan informal tipe 2 yang diistilahkan "belajar swarah". Dalam tipe ini kesengajaan hanya timbul dari pihak pelajar yang sengaja belajar sesuatu. Kegiatan belajar ini muncul karena keinginan dan motivasi dari diri seseorang untuk belajar dan mengubah perilaku. Belajar mandiri adalah unik karena setiap orang memiliki strategi yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan belajarnya. Secara sukarela seseorang melakukan kegiatan belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bentuk-bentuk belajar mandiri menurut Suryadi

(2011:34) dapat digolongkan sebagai berikut. (1) Kegiatan belajar mandiri pasif, seperti membaca, mengamati, dan menonton sehingga dapat menumbuhkan pemahaman atau nilai-nilai tertentu pada diri pelajar. (2) Kegiatan belajar mandiri aktif, seperti bertanya dan diskusi dengan orang yang memiliki pengetahuan atau kecakapan yang lebih banyak, atau membaca berbagai buku tentang keterampilan atau kecakapan tertentu maupun tentang pendalaman kecakapan profesional.

### **Posisi Relatif Prestasi Akademik, Tingkat Kelulusan, dan Status Sosial Ekonomi**

Posisi relatif prestasi akademik siswa di kelas adalah prestasi akademik yang dilihat dari prestasi kelas seluruhnya dari sudut pandang subjektif siswa. Rentang predikat posisi relatif siswa di kelas adalah kurang, menengah, dan baik. Posisi relatif tingkat kelulusan siswa di kelas adalah tingkat kelulusan yang dilihat dari tingkat kelulusan kelas seluruhnya dari sudut pandang subjektif siswa. Rentang predikat posisi relatif siswa di kelas adalah rendah, menengah, dan tinggi. Posisi relatif status sosial ekonomi siswa di kelas adalah status sosial ekonomi siswa yang dilihat dari status sosial ekonomi kelas seluruhnya dari sudut pandang subjektif siswa. Rentang nilai posisi relatif status sosial ekonomi siswa adalah menengah ke bawah, menengah, menengah ke atas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, responden siswa jurusan IPA memilih posisi relatif prestasi akademik siswa yang berada pada rentang menengah sebanyak 69 siswa. Pada rentang baik jumlah responden yang memilih sebanyak 21 siswa dan tidak ada yang memilih kurang. Kondisi ini sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa jurusan IPA yang tinggi yakni memiliki mean 82,37. Pada responden siswa jurusan IPS memilih posisi relatif akademik siswa yang berada pada rentang baik sebanyak 15 siswa, menengah 64 siswa, dan kurang 11 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar pada siswa jurusan IPS 68,41. Pada responden jurusan bahasa memilih posisi relatif akademik siswa yang berada pada rentang baik, menengah, dan kurang semuanya sebanyak 60 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar pada siswa jurusan bahasa 76,34 dan masuk pada rentang nilai baik.

Pada responden siswa jurusan IPA memilih posisi relatif tingkat kelulusan siswa yang berada pada rentang menengah sebanyak 72 siswa. Pada rentang tinggi jumlah responden yang memilih sebanyak 18 siswa dan tidak ada yang memilih rendah. Pada res-

ponden siswa jurusan IPS memilih posisi tingkat kelulusan siswa yang berada pada rentang tinggi sebanyak 7 siswa, menengah 49 siswa, dan rendah 34 siswa. Pada responden jurusan bahasa, memilih posisi relatif tingkat kelulusan siswa yang berada pada rentang baik, menengah, dan kurang semuanya sebanyak 60 siswa.

Pada responden siswa jurusan IPA memilih posisi relatif status sosial ekonomi siswa yang berada pada rentang menengah keatas sebanyak 15 siswa. Pada rentang menengah jumlah responden yang memilih sebanyak 75 siswa dan tidak ada yang memilih kurang. Pada responden siswa jurusan IPS memilih posisi relatif status sosial ekonomi siswa yang berada pada rentang menengah keatas sebanyak 3 siswa, menengah 78 siswa, dan menengah kebawah 9 siswa. Pada responden jurusan bahasa memilih posisi relatif status sosial ekonomi siswa yang berada pada rentang baik, menengah, dan kurang semuanya sebanyak 60 siswa.

### **Rencana Tindak Lanjut Pasca Pendidikan Formal**

Rencana tindak lanjut merupakan kegiatan yang akan dilakukan siswa pasca menyelesaikan pendidikan formal. Ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan, oleh mereka yang baru lulus SMA dan yang sederajat, pilihan itu antara lain adalah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menikah, atau pun bekerja. Ketiganya memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda yang tentunya diimbangi dengan sebuah pendewasaan berpikir dan kebijaksanaan bertindak dalam menentukan pilihan, karena ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Namun jika bicara ideal setelah lulus SMA sebenarnya hanya dua pilihan yaitu kuliah atau kerja. Namun tidak sedikit pula setelah lulus sekolah menengah atas memutuskan untuk menikah. Dianggap sebuah pilihan yang sulit, tidak juga; jika sudah memiliki tujuan dan arah kehidupan, sudah memiliki rencana-rencana matang dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil analisis menyebutkan bahwa pada responden jurusan IPA, hampir seluruh responden sebanyak 87 siswa menginginkan melanjutkan pendidikan di tingkat lanjut. Hal ini juga sejalan dengan hasil intensitas mereka mengikuti dan melakukan program pendidikan nonformal informal yang kesemuanya dapat meningkatkan nilai hasil belajar sehingga dapat dijadikan bekal menempuh pendidikan lanjut. Pada pilihan rencana tindak lanjut juga menggambarkan bahwa

selain melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi rencana tindak lanjut bekerja, menikah juga banyak pemilihnya akan tetapi prioritas dan yang akan dilaksanakan segera pasca pendidikan formal SMA adalah ke perguruan tinggi. Pada responden jurusan IPA, ada dua siswa yang memiliki rencana tindak lanjut selain pilihan yang sudah tersedia, dengan menuliskan sendiri pilihannya, yaitu melanjutkan pendidikan ke-nasan TNI dan masuk klub basket.

Rencana tindak lanjut pada responden siswa jurusan IPS agak berbeda dengan jurusan IPA. Jumlah pemilih untuk pilihan rencana tidak lanjut yang paling besar adalah bekerja dengan jumlah responden pemilih sebanyak 80 siswa. Hal ini juga sejalan dengan intensitas siswa jurusan IPS terhadap program pendidikan nonformal informal yang kurang. Pilihan yang juga memiliki jumlah pemilih besar adalah melanjutkan ke pendidikan vokasi. Pilihan ini sejalan dengan keinginan sebagian besar siswa yang akan bekerja pasca pendidikan formal.

Rencana tindak lanjut pada responden siswa jurusan bahasa secara umum hampir sama dengan jurusan IPA yaitu pilihan terbanyak rencana tindak lanjut siswa adalah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan pemilih sebanyak 60 siswa atau semua responden memilih pilihan pertama. Pilihan yang juga banyak dipilih oleh siswa yakni bekerja, dan selanjutnya menikah.

Hal diatas adalah sebuah gambaran yang tidak terlepas dari tingkat pemahaman dan landasan berpikir setiap individu, dan pilihan akan tetap pada pribadi masing-masing, karena setiap orang memiliki keinginan dan kebutuhan masa depan yang berbeda, tergantung dari bagaimana ia akan menjalani masa depannya. Pemahaman terhadap masa depan sangat ditentukan oleh perkembangan psikologis masing-masing orang (Winkel, 2007:76).

### **Pengaruh Intensitas Kesertaan dalam Program Pendidikan Nonformal terhadap Prestasi Belajar**

Penelitian ini menghitung seberapa besar sumbangan intensitas belajar tambahan dari program pendidikan nonformal informal dalam nilai hasil belajar siswa. Pada penelitian terdahulu terbukti signifikan bahwa model pembelajaran pada bimbingan sebagai salah satu program pendidikan nonformal mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa (Sinuraya, 1993:85). Pada penelitian yang lain diperoleh hasil yang signifikan bahwa mengikuti program bimbingan

belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP (Yuliwulandana, 1994:87). Kesertaan siswa dalam program pendidikan nonformal seperti bimbingan, les privat, dan kursus juga signifikan dalam meningkatkan nilai belajar siswa (Pratesya, 2011:89).

Berdasarkan hasil analisis perhitungan korelasi antara variabel intensitas mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok responden jurusan IPA menunjukkan besarnya hubungan antara mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok dengan prestasi belajar yaitu 0,568%, selain itu menunjukkan besarnya sumbangan melakukan belajar kelompok terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,322%. Dari tabel diperoleh persamaan regresi:  $Y = 77.937 + 0,267X_1 + 0,837X_2 + 0,143X_3 - 0,070X_4$ ; dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti les privat memiliki pengaruh lebih besar sebanyak 0,837% terhadap prestasi belajar daripada variabel intensitas mengikuti bimbingan, kursus, dan melakukan belajar.

Pada responden jurusan IPS, dari hasil perhitungan korelasi antara variabel intensitas mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok menunjukkan besarnya hubungan antara mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok dengan prestasi belajar yaitu 3,65%, selain itu menunjukkan besarnya sumbangan melakukan belajar kelompok terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,133%. Dari tabel diperoleh persamaan regresi:  $Y = 68.388 + 0,982X_1 - 0,1700X_2 - 0,396X_3 + 0,258X_4$ ; sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan memiliki pengaruh lebih besar sebanyak 0,982% terhadap prestasi belajar daripada variabel intensitas mengikuti les privat, kursus, dan melakukan belajar mandiri.

Pada responden jurusan bahasa, dari hasil perhitungan korelasi antara variabel intensitas mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok menunjukkan besarnya hubungan antara mengikuti bimbingan, les privat, kursus, melakukan belajar mandiri dan kelompok dengan prestasi belajar yaitu 0,942%, selain itu menunjukkan besarnya sumbangan melakukan belajar kelompok terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,887%. Dari tabel diperoleh persamaan regresi:  $Y = 70.193 + 0,387X_2 + 1,037X_3 + 0,286X_4 - 2,129X_5$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti kursus memiliki pengaruh lebih besar sebesar 1,037% terhadap prestasi belajar daripada variabel intensitas mengikuti les privat, melakukan belajar mandiri dan kelompok.

**SIMPULAN & SARAN****Simpulan**

Simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian adalah alasan tertinggi siswa SMA Kota Malang dalam mengikuti program pendidikan nonformal informal seperti bimbel, les privat, kursus, belajar mandiri dan kelompok adalah ingin mendapatkan nilai yang baik, intensitas kesertaan siswa SMA Kota Malang dalam program pendidikan noformal informal seperti bimbel, les privat, kursus, belajar mandiri dan kelompok dapat dikategorikan rajin, terdapat pengaruh antara intensitas kesertaan siswa SMA Kota Malang dalam program pendidikan nonformal seperti bimbel, les privat, kursus, belajar mandiri dan kelompok dengan prestasi belajar, posisi relatif prestasi akademik, tingkat kelulusan, dan status sosial ekonomi siswa SMA Kota Malang berada pada kategori menengah, rencana tindak lanjut pasca pendidikan formal siswa SMA Kota Malang adalah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

**Saran**

Saran atau rekomendasi yang dapat dirumuskan adalah penelitian ini dijadikan penguatan dalam memahami seberapa besar kontribusi program-program pendidikan nonformal, para siswa mampu memilih dan mengikuti program-program pendidikan di luar sekolah sebagai pilihan dalam membantu dan menyelesaikan masalah belajar, dijadikan rekomendasi dalam mengambil kebijakan untuk memberikan pengakuan terhadap hasil pendidikan nonformal sehingga mampu memberikan peluang bagi peserta didik yang telah menempuh pembelajaran melalui jalur pendidikan tertentu atau belajar mandiri secara legal maupun substansial.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Apps, Jerold W. 1979. *Problems in Continuing Education*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Pratesya, L.D. 2012. *Kesertaan Siswa dalam Program Pendidikan Nonformal sebagai Suplemen Pendidikan Formal di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Sukardi, D. K & Kusmawati, D. 2005. *Analisis Tes Bakat dalam Pemilihan Karier dan Program studi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyono. 2012. "Menggagas Interkoneksi Antar Jalur Pendidikan: Sinergi Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembangunan Pendidikan Nasional". Pidato Pengukuhan Guru Besar. Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang.
- Suryadi, Ace. 2011. "Pendidikan Informal dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional, sebuah Monograf." Makalah untuk workshop Pendidikan Informal pada Pusat Pengembangan PNFI Regional I Bandung.
- Trihendradi, C. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Winkel, W. S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuliwulandana, Nindia. 1994. *Pengaruh Intensitas Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Metro*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.